

Perempuan dan Teror: Memahami Peran Kombatant Perempuan dalam Kampanye ISIS

Zaky Ismail, Aufa Rabbi Fudhali, Bayu Hagai Baharuddin Yoesoef, Nida Fajrid Nafisah, Fajri Aulia, dan Muh. Ardiansyah Putra
UIN Sunan Ampel Surabaya

Abstrak

Sampai saat ini tulisan yang membahas perempuan dalam kampanye *Islamic State of Iraq and Syria* (ISIS) berfokus pada peran mereka sebagai pendukung, sejatinya ISIS menjadikan perempuan sebagai kombatant yang tidak berbeda dengan anggota lainnya. Artikel ini mengulas peran perempuan kombatant dalam aksi teror ISIS. Penelitian dilakukan dengan metode analisis konten terhadap dokumen-dokumen yang membahas sepak terjang ISIS di Irak, Suriah dan Asia Tenggara dan menggunakan teori kejahatan transnasional. Sejak terjadinya globalisasi dan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, kelompok-kelompok teroris di suatu wilayah lebih mudah dalam menciptakan jaringan terorisme transnasional. ISIS memanfaatkan pekas modern tersebut guna menyebarkan ideologi, mendapatkan dan merekrut anggota baru dari segala penjuru dunia dengan lebih mudah. Tulisan ini berkesimpulan bahwa perempuan telah menjelma sebagai subjek dalam terorisme internasional ISIS. Penggunaan perempuan sebagai kombatant dalam serangan teror ISIS merupakan hal yang tidak lazim. Pemikiran yang ditanamkan ISIS sejak 2015 telah memunculkan berbagai hasil dengan dilancarkan serangan teror baru dengan perempuan sebagai pelaku. Deradikalisasi kemudian dilakukan dengan cara militer dan non militer.

Kata kunci: Perempuan; Kombatant; ISIS; Teror

At this time, writings about women in the Islamic State of Iraq and Syria (ISIS) campaign has focused on their role as supporters, when in reality ISIS often turns women into combatants in its terror acts. This study was conducted with a content analysis method for documents discussing the action of ISIS in Iraq, Syria and Southeast Asia and analyzed by transnational crime theory. Since the development of globalization and the technological advancement, terrorist groups have been easier to create transnational terrorism networks. ISIS makes use of these modern tools to spread their ideology, find and recruit new members from all corners of the world more easily. This article concludes that women have been incarnated as subjects in ISIS international terrorism. The use of women as combatants in ISIS terror attacks is unusual. Thoughts that ISIS has implanted since 2015 produced various results by doing new terror attacks with women as perpetrators. Deradicalization then carried out by military and non-military ways.

Keywords: Women; Combatant; ISIS; Terror

Pendahuluan

Pada tahun 2018 terjadi serangkaian aksi terorisme di Surabaya yang dilakukan oleh jihadis perempuan. Serangkaian ledakan bom tersebut menyasar tempat ibadah umat nasrani dan kantor polisi sebagai objek sasaran teror. Hal ini kemudian menimbulkan spekulasi mengenai kombat perempuan dalam aksi teror baru ISIS (Khibtiah dan Tirajoh 2019). Para pelaku teror di Surabaya diduga berafiliasi dengan organisasi kejahatan transnasional Timur Tengah, *Islamic State of Iraq and Syria* (ISIS). Beberapa pihak kemudian meyakini bahwa peristiwa terorisme di Surabaya tersebut merupakan bentuk dari inovasi ISIS dalam melakukan aksi terornya. Dalam rentang waktu antara 2014 hingga 2017, ISIS telah menguasai sebagian besar wilayah Irak dan Suriah. Fakta tersebut menempatkan ISIS sebagai kelompok teror yang sangat ditakuti setelah Al-Qaeda. Abu Bakar al Baghdadi merupakan pemimpin ISIS yang akhirnya meninggal pada penghujung 2019 (Taneja 2017). Khilafah Islamiah menjadi tujuan utama dari kelompok teror ISIS. Secara keseluruhan struktur organisasi ISIS sangat menyerupai struktur negara dan menunjukkan ambisi untuk menjadi negara (Cooper 2015). ISIS menjelma sebagai organisasi internasional dikarenakan kemampuannya dalam membangun kekuatan, koneksi, dan kepemimpinan termasuk di Asia Tenggara. Saat ini ISIS berfokus pada perekrutan anggota baru, terutama para perempuan untuk melakukan serangan teror terorganisir di beberapa negara terutama di Asia Tenggara. Strategi ini dapat disebut sebagai model baru dalam kampanye teror yang dilakukan oleh ISIS (Amin 2018).

Sejak Mosul berhasil direbut oleh pasukan Irak, ISIS mengalami kekalahan dan keruntuhan (Wilson Center 2019). ISIS terkepung karena serangan militer semakin masif dan berbagai bantuan kekuatan diblokade (Jurnal Intelijen 2016). Namun, ISIS berhasil menarik simpatisan warga dunia untuk bergabung ke dalam kelompok mereka. Dari Indonesia terdapat sekitar 500 WNI yang bergabung dengan kelompok berideologi Jihadi-Salafisme (*al-Salafiyya al-Jihadiyya*) tersebut (Khattak, et. al. 2017). Sekitar 320 warga negara Indonesia telah kembali ke tanah air dan sebagian besar dari mereka adalah perempuan serta anak-anak. Meskipun mereka kembali ke Indonesia tanpa membawa senjata namun mereka masih perlu diwaspadai karena berpotensi menciptakan bahaya di kemudian hari (Jurnal Intelijen 2016). Kekhawatiran terhadap mantan pejuang ISIS tersebut terbukti melalui aksi teror seperti yang terjadi di Surabaya. Setelah rangkaian kekalahan, ISIS mengalami berbagai perubahan dari segi pemimpin hingga dalam aksi terornya. Salah satunya adalah menjadikan perempuan sebagai kombat dalam aksi teror

mereka. Hal tersebut menyebabkan peran perempuan penting berada di garis depan kampanye terorisme ISIS (Tambunan 2018). Sejatinya, penggunaan perempuan sebagai kombatan dalam serangan teror ISIS merupakan hal yang tidak lazim. Awalnya organisasi teror ini lebih sering melancarkan aksi dengan metode perang konvensional ala terorisme lainnya (Jasko, et. al. 2018). Strategi yang sama yakni perang konvensional juga digunakan hingga ‘masa keemasan’ ISIS beberapa tahun lalu (Gold dan Faber 2017). Seperti strategi menyerang kelompok bersenjata di wilayah terpencil dan menculik pemimpin mereka serta memenggalnya di depan publik atau melalui rekaman yang dibagikan ke publik. Tindakan tersebut dilakukan agar terjadi ketakutan pada masyarakat (Bunzel 2015). Selain itu, mereka menciptakan ketergantungan terhadap masyarakat dengan memenuhi kebutuhan mereka dan mengganti pemimpin agama suatu wilayah. Namun sayangnya ‘masa keemasan’ ISIS tersebut tidak berlangsung lama, sehingga secara otomatis strategi mereka terpaksa harus diubah.

Strategi baru tersebut mengharuskan pergantian strategi yang dulunya menggunakan perang konvensional dan masif lalu berubah menjadi strategi yang lebih pasif. Skala aksi mereka juga diperkecil serta menggunakan perempuan dalam aksinya. Peran perempuan dalam aksi teror dapat dilihat dari kejadian pengeboman gereja beberapa tahun lalu di Surabaya dengan perempuan sebagai otak atau aktor utama yang melibatkan anak dan suaminya (Halim dan Adnan 2018). Berdasarkan data yang diperoleh, penelitian ini akan menggunakan teori kejahatan transnational (*transnational crimes theory*). Hal ini selaras dengan kejahatan yang berkembang terhadap batas-batas teritorial antar negara yang dapat mengancam sistem keamanan negara dan membahayakan warga negara. Konvensi PBB mengenai Kejahatan Lintas Negara Terorganisir (UNTOC) yang diratifikasi oleh Indonesia dengan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2009 tentang Pengesahan Konvensi PBB yang menentang tindak pidana transnasional terorganisasi serta menyatakan keterkaitan erat antara kejahatan lintas negara terorganisir dengan kejahatan terorisme. Beberapa asumsi kejahatan transnasional dengan terorisme, yaitu kejahatan transnasional yang sebagian besarnya terhubung dengan organisasi kriminal berskala besar di berbagai negara dan wilayah. Selain itu, kejahatan transnasional umumnya adalah dampak dari proses globalisasi selama tiga dekade terakhir (Syaltout 2012). Maka berdasarkan penjabaran di atas, tulisan ini dimaksudkan untuk: (1) menjelaskan latar belakang munculnya kombatan perempuan dalam organisasi ISIS; (2) menjelaskan strategi kombatan perempuan ISIS dalam melakukan teror; dan (3) menjelaskan strategi deradikalisasi terhadap kombatan perempuan ISIS.

Geneologi Kombatant Perempuan ISIS

Diperkirakan sekitar 550 orang asing yang bergabung dengan ISIS adalah perempuan dari Barat yang merupakan bagian dari 3.400 pejuang asing ISIS. Penggunaan internet, khususnya media sosial, merupakan upaya untuk merekrut perempuan dari Barat dan juga anak perempuan. Taktik yang digunakan mirip seperti praktek yang digunakan oleh seorang pedofil, yakni *grooming*. Diketahui bahwa para korban dengan perekrut berteman secara daring (*online*) lalu kemudian dihasut dan dirayu dengan dalih bahwa mereka dicintai. Gadis-gadis ini sama seperti korban eksploitasi seksual anak lainnya dimana mereka tidak melihat diri mereka sebagai korban melainkan sebagai gadis yang akan bersama pria yang benar-benar mencintai mereka (Binetti 2015). Perempuan muda Muslim kemudian tiga kali lebih rentan untuk direkrut karena banyak dari mereka terjebak pada beberapa kondisi. Pertama, kondisi mereka yang masih remaja berada dalam tahap pencarian identitas serta posisi mereka dalam bermasyarakat. Mereka ingin tumbuh dan mengambil alih hidup mereka dari kekangan lingkungan atau siapapun. Kedua, perempuan Muslim berada pada kondisi yang cukup sensitif karena beberapa dari mereka tidak merasa seperti di rumah atau disambut dengan baik di masyarakat Barat, seperti fobia Islam dan pelecehan (Winter 2015). Terakhir adalah terlahir sebagai perempuan. Mereka berusaha untuk mendapatkan rasa hormat di dalam lingkungan mereka. Bagi individu-individu seperti ini, yang terpenting adalah memiliki posisi yang terpandang dan tidak dipandang sebelah mata akibat patriarki. Hal ini memberikan tujuan yang sama yaitu rasa memiliki, persaudaraan, kesetaraan, dan persatuan (Kuehnast 2015).

Kelompok teroris bisa menjadi agen perubahan yang dulunya berasal dari agen rekrutmen konvensional tatap muka menjadi *via-internet*. Mereka menebar propaganda di dunia maya sebagai metode kekinian untuk menarik dan merekrut anggota yang dianggapnya potensial, tidak terkecuali perempuan. Perkembangan teknologi komunikasi saat ini telah memungkinkan militan untuk mengambil keuntungan dari situasi yang ada dan memungkinkan mereka untuk mencapai dan memotivasi simpatisan mereka (Ozeren 2009). ISIS memiliki satuan unit media yang efektif menebar propaganda dan sejumlah besar informasi visual dan tekstual. Operator media ISIS dapat dianalisis pada tiga tingkatan. Tingkat pertama adalah unit media pusat yang biasanya menyampaikan pengumuman besar ke provinsi kekuasaan. Saluran media resmi ISIS, yaitu Al-Hayat Media, secara khusus menyasar pemirsa yang tidak berbahasa Arab dan mendistribusikan materinya dalam beberapa bahasa lain. Kedua, kantor informasi wilayah yang menghasilkan materi

informasi tentang masalah dan peristiwa yang telah dikemas dengan nuansa lokal. Terakhir, anggota dan pendukung ISIS yang menyebarkan propaganda melalui media sosial (Elmas, et. al. 2018).

ISIS telah menargetkan sejumlah gadis muda melalui penipuan, ancaman, dan paksaan. Perekrut sering menggambarkan kejayaan dan kehormatan menjadi istri seorang jihad. Sementara teknik rekrutmen daring tidak diragukan lagi cocok dengan cara yang diperlukan oleh protokol perdagangan orang internasional. Ketika perempuan dan anak perempuan bergabung dengan ISIS, mereka akan dipaksa untuk menikah atau menemukan diri mereka terjebak dalam situasi di mana pernikahan yang disepakati sebelumnya mengambil sifat perbudakan rumah tangga atau perbudakan seksual. Eksploitasi hadir dalam keadaan tersebut dan gadis atau wanita tersebut dapat dianggap sebagai korban perdagangan orang. Tareena Shakil yang melarikan diri dari Suriah mengklaim bahwa ISIS berusaha untuk memaksanya menikah dan ketika dia menolak maka calon suaminya akan menyerangnya. ISIS dianggap sebagai antitesis Barat dan sistemnya yaitu dengan mendirikan khilafah islamiyah. Selain itu untuk menunjukkan eksistensinya, Eropa dibuat panik atas berbagai aksi teror ISIS. Aksi teror ISIS terjadi secara masif sebab mereka telah merekrut berbagai pejuang dari berbagai negara. Terdapat istilah terkait agen kombatan yang beraksi di Eropa dan terkait dengan kejadian ini yaitu *Homegrown Terrorism* (HT) yang menjadi istilah baru terkait ISIS. Mereka memiliki perwakilan ancaman atau aksi yang berasal dari negara mereka sendiri atau tepatnya mereka merupakan warga negara dan melakukan aksi di negaranya sehingga anggota teror tidak perlu mengirimkan kombatan dari luar. Banyaknya aksi HT dalam beberapa waktu lalu di kota-kota Eropa seperti London, Brussels, Manchester dan Paris disebabkan karena gencarnya dan gigihnya ISIS melakukan rekrutmen di media sosial atau ajakan langsung dari keluarga dekat yang telah bergabung. Aksi pencucian otak tersebut marak terjadi di kalangan remaja Barat (Tolis 2019).

Kalangan remaja yang cenderung memiliki pemahaman minim terkait agama lebih mudah dipengaruhi. Propaganda menyebar dengan mudah melalui *blogspot*, *YouTube*, dan beragam media sosial lainnya serta melalui sosialisasi di lingkungan ekstremis. Hal ini tampaknya sangat menarik bagi kalangan remaja, yaitu generasi kedua dan ketiga yang berusia sekitar 20 tahun dengan sedikit atau tanpa pendidikan Islam serta pengalaman jihad sebelumnya. Penggunaan perekrutan media sosial yang beragam menjadi potensi utama bagi ISIS dalam merekrut kombatan baru atau bahkan calon HT. Menurut analisis Stern dan Berger (2015) ditemukan 46.000-90.000 akun Twitter aktif yang tersebar di seluruh

dunia. Tetapi hanya 1.000-2.000 akun twitter yang digunakan sebagai jihadis. Hal ini mengindikasikan bahwa pendukung ISIS berusaha merekrut dengan cara membuat komunitas mikro disekitar target potensial mereka. Selain itu, telah terjadi realitas paralel yang dibuat oleh ISIS melalui website dan YouTube dengan menyebarkan video kekerasan atau aksi mereka, seperti pemenggalan kepala dan aksi brutal mereka dengan senjata. Cara ini terbukti mudah mempengaruhi kalangan remaja Barat yang tertarik terhadap persenjataan dan beragam aksi heroik. Selain itu berdasarkan fakta ISIS juga menggunakan semacam “formulir lamaran pekerjaan” yang terdiri dari 23 pertanyaan seperti pengalaman, pendidikan, usia, yang diisi oleh perekrut untuk menemukan peran yang cocok terhadap target (Stern dan Berger 2015).

Hubungan atau ajakan dari orang terdekat memiliki potensi keberhasilan yang besar di dalam lingkungan ekstremis, di mana dengan menggunakan peran propaganda yang dilakukan oleh anggota target yang telah bergabung sebelumnya. Selain itu, juga telah terjadi rekrutmen terutama di antara anggota keluarga sebanyak 20% dan teman atau pendukung sebanyak 75%. Beberapa berbasis di tempat-tempat ISIS seperti Irak dan Suriah, sementara yang lain melalui aktivis di kota-kota besar di Barat. Demikian pula, beberapa perekrut dapat ditemukan di penjara Barat dan Non-Barat. Mereka menysasar pria muda yang ingin mengubah hidup mereka atau membalas dendam. Hal itu terjadi seperti sebuah kasus Januari 2017 pada seorang pria yang ditahan di penjara Rebibbia di Roma, Italia. Pria tersebut dinyatakan bersalah karena memberi ajakan atau propaganda terhadap tahanan agar bergabung dengan ISIS begitu tahanan dibebaskan. Peran perempuan tidak dapat diragukan keberadaannya di ISIS. Tetapi peran perempuan dalam ISIS tidak serta merta sebagai pelaku teror atau kombatant melainkan keberadaan mereka dapat diidentifikasikan kedalam beberapa golongan, yaitu perempuan sebagai korban, penentang dan pelaku. Perempuan bisa dipandang sebagai agen aktif atau korban ISIS yang tidak bersuara, dimana peran mereka tidak dapat dinilai dalam kerangka monolitik karena peran mereka berlapis-lapis dan situasional. Sehingga hal ini menjadikan peran mereka tidak dapat dilihat secara linear atau dengan mata begitu saja. Melainkan harus dilihat secara kompleks dan secara realitas dalam kehidupan keseharian mereka (Chatterjee 2016).

Keterlibatan perempuan dalam ISIS sebagai kombatant merupakan kejadian yang tidak biasa dalam sejarah. Tetapi jika dilihat dari sudut pandang lain terkait peran mereka di ISIS, sebenarnya dipengaruhi oleh masyarakat patriarki yang menganggap bahwa hanya laki-laki yang dapat terlibat dalam aksi teror dan semacamnya. Menganggap perempuan

sebagai makhluk yang lebih rendah, lemah, serta memiliki batasan dan tidak memiliki peran dalam aksi teror (Chatterjee 2016). Hal ini akan menjadi kejadian atau fenomena yang biasa jika masyarakat menghilangkan patriarki sehingga peran perempuan menjadi sama dengan peran dan keterlibatan laki-laki. Keterlibatan perempuan tidak hanya sebagai pelaku teror tetapi mereka juga dapat menjadi korban kebiadaban ISIS. Dalam hal ini, mereka dijadikan sebagai pemuas seksual dari pada pejuang yang umumnya berasal dari daerah sekitar Suriah dan Irak terutama etnis Yazidi. Namun, terdapat pula kelompok perempuan yang dengan sukarela dan tertarik sehingga menerima dan patuh dibawah nama kekhalifahan yang terbagi sebagai pendukung dan pelaku teror. Sekitar 20.000 hingga 31.500 perempuan muda Muslim telah bergabung dengan para teroris di Irak dan Suriah. Sekitar 10% dari mereka merupakan pekerja di negara Eropa, Amerika Utara, dan Australia yang mayoritas berusia antara 18 hingga 25 tahun. Meskipun tidak ada data konkret mengenai hal itu tetapi diperkirakan sekitar 70 wanita berasal dari Perancis, 60 dari Inggris, dan beberapa lainnya dari negara-negara Eropa lain dan Kanada. Pada akhir 2015, terdapat 40 wanita dari Australia yang diyakini telah bergabung dengan ISIS. Dua wanita Amerika dari Denver dan Minneapolis juga telah dilaporkan bergabung dengan ISIS (Cheer 2015).

Menurut catatan Perešin, tidak ada kelompok ekstremis yang mampu menarik begitu banyak rekrutmen perempuan Barat sejauh ini selain ISIS dan jumlah mereka terus bertambah. Berdasarkan hasil interogasi perempuan yang menjadi bagian ISIS, ditemukan bahwa mereka bertanggung jawab dalam merekrut, mematai-matai, dan menegakkan perbudakan seksual dalam kekhalifahan. Sebenarnya, peran perempuan sebagai kombatan ISIS tidak begitu jelas prosesnya. Umumnya peran mereka dipengaruhi oleh kemampuan dan pengaruh cuci otak (*brainwash*). Jika cuci otak berhasil yaitu menanamkan paham eksterimis, maka kemungkinan besar seorang perempuan akan menjadi kombatan teror layaknya pelaku teror di Surabaya. Contoh lain yang menunjukkan peran perempuan sebagai pelaku dan pendukung kuat kegiatan ISIS berasal dari seorang penyair bernama Ahlam al-Nasr melalui *Twitter* yang berafiliasi dengan ISIS lalu melakukan propaganda dan dikenal sebagai veteran ISIS (Haykel dan Creswel 2015). Ketika ISIS mengalami masa kejayaan pada 2014 hingga 2016, pandangan organisasi teror ini terhadap perempuan tidak berbeda dengan kelompok jihad lain. Perempuan tidak diwajibkan berperang tetapi boleh dan harus melakukannya jika dalam kondisi terdesak (Mulia 2019). Sebuah artikel khusus yang merujuk kaum perempuan yaitu “Jihad Tanpa Berjuang”, telah menjadi referensi untuk dalih dan doktrin bagi perempuan untuk berjihad di jalannya sendiri

sebagai penyebar propaganda. Selain itu fenomena feminisme yang menitikberatkan peran gender khususnya perempuan dalam reproduksi, seksualitas, dan peran sosial lain menjadikan strategi utama dalam menuntun kaum perempuan ke arah gerakan terorisme (Yunita 2019).

Sejak konvensi jihad global, pandangan ISIS terhadap perempuan juga tak pernah berubah. Fitrah perempuan tidaklah harus mengangkat senjata. Namun pada 2017 konvensi tersebut berubah sejak kejayaan ISIS mengalami kemunduran, khususnya di Mosul dan Raqqa sebagai ibu kota ISIS yang berhasil ditundukkan akibat serangan pasukan Sekutu (Irak-Suriah) (Azra 2017). Hal tersebut memunculkan deklarasi bahwa sudah tiba saatnya perempuan angkat senjata. Narasi yang dipakai adalah mengkampanyekan “*Ummu Amarah Nasibah Baru*” di era modern. Ummu Amarah adalah sahabat perempuan Nabi Muhammad yang gugur dalam pertempuran Uhud. Kampanye senada muncul kembali pada Oktober 2017 lewat editorial berbahasa Arab di majalah Naba yang berjudul “Kewajiban perempuan untuk terlibat dalam jihad melawan musuh”. Keterlibatan perempuan dalam gerakan teror seperti hendak menegaskan bahwa mereka (perempuan) memiliki peran penting dalam gerakan ekstremisme dan aksi terorisme (Faisal 2018). Gerakan mulai diperbolehkan karena kekalahan ISIS yang telah mengubah strategi dan pola pikirnya. Para perempuan ini percaya pada gagasan kekhilafahan baik sebagai kewajiban atau syariat dan solusi-jawaban atas kesenjangan sosial-ekonomi. Kemudian faktor tentang pandangan masyarakat dimana menganggap posisi perempuan lebih rendah dibandingkan laki-laki. Perempuan ini kemudian bergabung dengan kelompok radikal-fundamentalis yang dinilai menjunjung kesetaraan serta mengakui kontribusi perempuan dalam upaya mewujudkan khilafah di dunia.

Strategi Kombatant Perempuan ISIS dalam Melakukan Teror

Terorisme ditujukan pada orang-orang yang melihat terorisme sebagai teater. Peneliti gerakan terorisme, Faghi M. Moghaddam, menyatakan terdapat empat tahapan yang sering dialami kelompok ISIS sebelum berubah menjadi seorang teroris. Pertama, mereka mempunyai pikiran dan keyakinan bahwa mereka sedang terpinggirkan, teraniaya, dan tak berdaya. Pikiran tersebut membuat mereka mencari pegangan untuk memperbaiki keadaan tersebut. Kedua, keyakinan bahwa sudah saatnya mereka bertindak untuk melampiaskan dendam pada orang-orang yang dipandang sebagai *thagut*. Ketiga, meyakini aksi terorisme sebagai tindakan sah dalam mencapai kemenangan. Keempat, meyakini terorisme merupakan jihad terbesar untuk menuju syahid. Hal itu memunculkan propaganda dengan menggunakan nama agama dan menjanjikan surga

agar mudah menarik simpati untuk ikut dalam aksi teror. Keikutsertaan perempuan dalam aksi teror sudah tidak hanya melalui perantara suami yang merupakan teroris juga tetapi bagaimana perempuan dicuci otaknya dan dipaksa agar menjadi pelaku aktif terorisme. Ketidakstabilan kondisi mental perempuan juga mempermudah mendorong perempuan agar melakukan kejahatan (Victoroff 2005).

Terdapat dua posisi untuk penggunaan perempuan sebagai pejuang teroris. Pertama adalah posisi bom bunuh diri dan kedua adalah pemimpin kelompok. Posisi pertama menjadi posisi yang sangat penting dan berisiko tinggi dalam pengambilan keputusan. Namun, perempuan-perempuan ini berada di level rendah yaitu sebagai pengikut atau sebagai *foot soldier*. Mereka menempati posisi level rendah karena diisi oleh anggota yang mempunyai kemauan besar, namun sedikit berperan penting dalam kelompok (Victoroff 2005). Pada posisi kedua adalah perempuan sebagai pemimpin kelompok. Dimana pemimpin memilih seseorang dengan risiko hukuman penjara bahkan kematian. Posisi ini tidak lain adalah posisi kepemimpinan di kelompok yang mempunyai wewenang memilih orang lain agar ikut serta dalam kegiatan terorisme (Hogg 2005). Mereka merekrut orang-orang dan mengumpulkan dana simpatisan yang digunakan untuk membantu semua kegiatan ISIS termasuk dana untuk pergi berjihad ke Daulah Islamiyah. Para perempuan ini harus memiliki keberanian dalam membuat keputusan berisiko tinggi serta memiliki banyak strategi taktis.

Apabila dikaji tingkat keberhasilan aksi teror bom bunuh diri, dapat dikatakan jika aksi ini cukup berhasil dengan bukti jika eksistensi dari pelaku yang sulit untuk dideteksi oleh aparat kepolisian. Aksi ini berhasil membuat perpanjangan daftar dari kasus penanganan teroris bagi aparat kepolisian dan masih belum bisa mencapai pada akar permasalahan. Kesulitan ini semakin dirasakan ketika perempuan sebagai pelaku yang sebelumnya tidak pernah dicurigai berubah menjadi pembunuh dalam diam yang membuat para aparat kewalahan. Penting untuk diketahui bahwasanya ISIS memandang organisasinya sebagai organisasi global bukan regional kekhalifahan dan menekankan keunggulan mereka atas semua kelompok Islam diseluruh dunia. ISIS telah membangun sel tidur pada lebih dari 60 negara sejak tahun 2015. Mereka telah menyebarkan “benderanya” ke penduduk Muslim di wilayah Kaukasus dan Asia Tenggara. Di Asia Tenggara, ISIS membenturkan dan membuat ketegangan pada negara-negara di wilayah ini seperti Filipina, Thailand dan Indonesia. Di Filipina, ISIS membuat keretakan hubungan antara Kristen dan Muslim. Di Thailand, ISIS membuat ketegangan antara Buddha dan Muslim. Sedangkan Indonesia sebagai negara Muslim terbesar

di dunia, ISIS menebarkan ketakutan, membenturkan hubungan antar agama, dan menghidupkan sel-sel kecil terorisme yang umumnya bersembunyi hingga melaksanakan teror bom bunuh diri seperti yang terjadi di Surabaya.

Pada Mei 2018, peledakan bom di GKI Jalan Diponegoro, Surabaya telah terlaksana dengan tiga pelaku dan tanpa korban jiwa dari masyarakat. Kemudian, Gereja Santa Maria Tak Bercela di Jalan Ngagel, menelan korban meninggal sejumlah tujuh orang dengan dua diantaranya adalah pelaku teror dan selebihnya adalah korban dari masyarakat sekitar. Terakhir, di Gereja Pantekosta Pusat Surabaya, jumlah korban meninggal tujuh orang masyarakat dan satu orang dari pelaku teror. Apabila dipelajari dan ditelusuri tentang bagaimana pola dari aksi tindak terorisme ini, mekanisme pelaku teror dalam melakukan aksinya adalah dengan menggunakan konsep *phantom cell network*. Konsep tersebut seperti menghubungkan antara kelompok-kelompok teroris dengan pihak kerahasiaan yang jauh lebih tinggi. Keterlibatan perempuan dalam aksi teror ini memberikan keuntungan bagi pelaku teror dikarenakan terdapat stigma masyarakat yang masih memandang jika perempuan akan mustahil untuk melakukan tindakan keji seperti tersebut. Hal inilah yang menjadi penyemangat bagi pelaku teror untuk mengubah strategi mereka dalam melakukan aksi teror bom bunuh diri di Surabaya.

Strategi Deradikalisasi terhadap Kombat Perempuan ISIS

Kombat perempuan ISIS mampu merancang dan melaksanakan kampanye militer di tingkat strategis dan operasional sehingga mereka mampu menjalankan aksi. Kemampuan kritis tersebut dibangun atas sejumlah kompetensi kolektif termasuk komando dan kontrol, perang hibridisasi, dan manuver. ISIS mampu memanfaatkan kemampuan untuk merebut medan militer dan perkotaan di Irak dan Suriah. Mereka juga melakukan serangan lintas berbagai front secara berurutan dan mengatur ketentuan pertempuran di beberapa front sekaligus (Lewis 2014). Merespon kekuatan yang signifikan dari ISIS, tentunya akan dilakukan tindakan tegas meskipun pelaku tersebut perempuan. Hal itu guna menegakkan hukum dan menyukseskan operasi kontra-terorisme. Di palagan Suriah dan Irak serangan demi serangan dilancarkan guna membendung usaha jahat kelompok teroris ini, baik serangan dengan menggunakan *air strike* ataupun serangan darat kombinasi unit infanteri maupun kendaraan tempur. Penggunaan peralatan tempur yang begitu besar disebabkan karena kelompok teroris ISIS di Suriah dan Irak memiliki peralatan tempur yang sangat besar dan kuat yang berbeda dengan di Indonesia. Sementara itu, di palagan Asia Tenggara tepatnya

Indonesia yang terdapat organisasi yang bersekongkol dengan ISIS yakni *Jamaah Ansharul Daulah (JAD)* pihak kontra-teror mulai melaksanakan aksi intelijen. Hal tersebut guna merespon potensi kombatan perempuan ISIS melakukan teror. Sejatinya dalam palagan pertempuran, intelijen memiliki pengaruh pada identifikasi musuh termasuk potensi serangan dari kombatan perempuan baik kombatan perempuan dengan senjata api maupun bom bunuh diri. Setelah mendapatkan informasi selanjutnya pasukan infanteri melakukan pencegahan dengan melumpuhkan pelaku teror (Perman dan Adam 2019).

Selain penggunaan aksi militer guna mengalahkan kombatan perempuan ISIS, gerakan anti-teror juga digalakkan melalui metode yang disebut sebagai “deradikalisasi”, suatu metode untuk menghilangkan radikal melalui pemikiran-pemikiran radikal. Berakar dari kesalahan dalam memahami suatu pemikiran yang bersumber dari sesuatu yang baik tentunya cara untuk mengobati ini adalah dengan memberi asupan agama yang mendalam. Dibutuhkan dokter deradikalisasi dari kalangan tokoh agama yang terpercaya dan memiliki keilmuan tinggi guna merebut hati kombatan ataupun simpatisannya agar melakukan taubat dari tindakan pelanggaran hukum tersebut (Susilo dan Dalimunthe 2018). Kampanye melawan persebaran dan pengaruh radikalisme maupun terorisme ISIS termasuk kombatan teroris perempuann harus dilawan bersama baik dari sektor militer maupun sektor pemikiran. Sektor pemikiran berperan sangat signifikan dalam lahirnya kombatan ISIS. Maknanya dalam sektor pemikiran dan deradikalisasi ini bertujuan untuk dorongan baru pada proses pengembalian kombatan aktif ataupun mantan kombatan termasuk kombatan perempuan pada kehidupan normal. Memberikan edukasi pada mereka untuk kembali kepada Allah yang menekankan: 1) tauhid atau keesaan Tuhan; 2) iman dalam hal-hal yang tak terlihat (*Ghaib*); 3) moderasi dalam segala hal; 4) mendorong perbuatan baik (misalnya *Zuhud*, *Tazkiah* dan sebagainya); dan, 5) menghindari kejahatan dengan memberi hadiah kepada para pengikutnya dengan surga pada hari penghakiman sebagaimana dijanjikan oleh Allah (Aslam dan Bakar 2019).

Deradikalisasi berpotensi signifikan dalam mengurangi propaganda kombatan ISIS yang mengancam stabilitas keamanan nasional dan internasional. Meningkatkan modul deradikalisasi yang masih ada sangat penting untuk menanamkan patriotisme pada kombatan teroris ataupun mantan narapidana teroris sehingga mereka tidak dihormati dan ditiru oleh generasi berikutnya. Seseorang harus selalu dengan cermat melihat ke dalam keluarga teroris (Aslam dan Bakar 2019). Peneliti dalam wawancara langsung terhadap salah seorang perwira direktorat intelijen

dan keamanan Kepolisian Republik Indonesia Daerah Jawa Timur (Polda Jatim) mendapati informasi bahwa kepolisian dengan banyak instansi terkait termasuk tokoh agama dalam program deradikalisasi melakukan pendekatan pemikiran dan sedikit demi sedikit menyadarkan kombatant teroris. Metodenya dengan memberikan pendekatan keagamaan dibantu oleh tokoh agama termasuk yang dipandang oleh mereka. Kemudian juga melibatkan narapidana terorisme yang telah bertaubat seperti Ali Imran dan juga memberikan bantuan ekonomi terhadap keluarga-keluarga mereka (DirIntelkam Polda Jatim 2020).

Kesimpulan

Sejak masa runtuhnya ISIS organisasi penyeru kekhalifahan tersebut mengubah strategi terornya untuk dapat tetap bertahan. Salah satunya yaitu dengan menjadikan perempuan sebagai pelaku teror atau kombatant. Dalam perekrutannya ISIS memanfaatkan perkembangan zaman dan teknologi, yaitu meda sosial. Tawaran tersebut terbanyak di Eropa karena pemahaman tentang Islam yang masih minim. ISIS menawarkan berbagai hal menarik dan bersembunyi dalam narasi *Ummu Amarah Nasibah Baru*. Perempuan kemudian memiliki dua posisi untuk penggunaan perempuan sebagai pejuang teroris. Pertama adalah posisi bom bunuh diri dan kedua adalah pemimpin kelompok. Benih benih yang ditanamkan ISIS sejak 2015 telah memunculkan berbagai hasil yaitu dengan dilancarkan serangan teror baru dengan perempuan sebagai pelaku. Untuk mengatasi permasalahan terorisme tersebut maka mulai dilakukan berbagai usaha termasuk dengan menggunakan metode deradikalisasi. Deradikalisasi dilakukan dengan cara militer dan non-militer. Cara militer menyerang aksi ISIS dengan senjata militer sedangkan non-militer dilakukan dengan mengubah pemikiran atau pola pikir pelaku.

Daftar Pustaka

Buku dan Bab dalam Buku

- Ali, A. S., 2014. *al-Qaeda: Tinjauan Sosial Politik, Ideologi dan Sepak Terjangnya*. Jakarta: LP3ES.
- Azra, A., 2017. *Reformulasi Ajaran Islam: Jihad, khilafah dan terorisme*. Bandung: Mizan.
- Berger, J. M. dan Stern, J., 2015. *ISIS: The state of terror*. Broadway: Harper Collins.
- Blanchard, C. M., 2018. *The Islamic State and U.S. Policy*. Washington D.C.: Congressional research Service.
- Bunzel, C., 2015. *From Paper State to Caliphate: The Ideology of the Islamic State*. Washington D.C.: Center for Middle East Policy.
- Chatterjee, D., 2016. *Gendering ISIS and Mapping the Role of Women*. California: SAGE.
- Elmas, M. S., et. al., 2018. *An Analysis of ISIS Propaganda and Recruitment Activities Targeting the Turkish-Speaking Population*, Ankara: IAC.
- Gold, Z., dan Faber, P. G., 2017. *Al-Qaeda in Iraq (AQI): An Al-Qaeda Affiliate Case Study*. Johannesburg: CNA.
- Hiro, D., 2018. *Cold War in the Islamic World: Saudi Arabia, Iran and the Struggle for Supremacy*. New York: OXFORD University Press.
- Hogg, M.A., 2005. "Uncertainty, Social Identity, and Ideology", dalam Thye, S.R. dan Lawler, E.J. (Ed.) *Social Identification in Groups (Advances in Group Processes, Vol. 22)*. Bingley: Emerald Group Publishing Limited.
- Jasko, K., et. al., 2018. "ISIS: Its history, ideology, and psychology" dalam *Handbook of Contemporary Islam and Muslim Lives*. Kraków: National Science Centre.
- Kibtiah, T. M., dan Tirajoh, C., 2019. *Indonesian women and terrorism: ISIS recruitment strategy through social media*. Jakarta: ICOBIRD Binus University.
- Kuehnast, K., 2015. *Women Under ISIS Rule: From Brutality to*

Recruitment. Washington D.C.: United States Institute of Peace.

Lewis, J. D., 2014. *The Islamic State: Counter--Strategy for Counter-State*. Washington D.C.: The Institute for the Study of War.

Ozeren, S., 2009. *Cyberterrorism and Cybercrime: Vulnerabilities and International Cooperation*. Saarbrücken: VDM Publishing House Ltd.

Solomon, H., 2016. *Islamic State and The Coming Global Confrontation*. Bloemfontein: Palgrave Macmillan.

Winter, C., 2015. *The Virtual 'Caliphate': Understanding Islamic State's Propaganda Strategy*. London: Quilliam Foundation.

Artikel Jurnal

Amin, K., 2018. "ISIS Menuju Asia Tenggara: Ancaman & Kerja Sama Keamanan Kawasan dalam Menghadapi Peningkatan Ekspansi ISIS", *Jurnal Hubungan Internasional*, **6**(2): 222-234.

Aslama, M. M. dan Bakar, S. Z. A., 2019. "Terrorist Deradicalization Programs in Saudi, Yemen and Malaysia", *International journal of Islamic and Civilization Studies*, **7** (1): 1-9.

Binetti, A., 2015. "A new frontier: Human trafficking and ISIS's recruitment of women from the West", *INFORMATION2ACTION A publication of the Georgetown Institute for Women, Peace and Security*. **4**(8): 16.

Cooper, W., 2015. "The Unanticipated Threat of ISIS: Rise, Growth, and Stability", *Towson University Journal of International Affairs*, **45**(1): 1-9.

Halim, A., dan Adnan, A. M., 2018. "Problematika Hukum dan Ideologi Islam Radikal (Studi Bom Bunuh halimDiri Surabaya)", *Ulul Albab Jurnal Studi dan Penelitian Hukum Islam*, **2**(1): 1-31.

Haykel, B., 2016. "ISIS and al-Qaeda—what are they thinking? Understanding the adversary", *The ANNALS of the American Academy of Political and Social Science*, **668**(1): 71-81.

Khattak, M. U. R., et. al., 2017. "Combating Islamic State in Iraq and Syria: Challenges and Recommendations", **16** (2): 1-26.

Perman, I. M., dan Adam, F., 2019. "Gerakan Intelijen Pada Kasus Terorisme di Indonesia Sejak Komando Jihad Sampai ISIS Indonesia",

Research Institute for Islamic Product and Malay Civilization (INSPIRE) Universiti Sultan Zainal Abidin (UniSZA), **19**(2): 1-21.

Qori'ah, S. M., 2019. "Perempuan Dalam Gerakan Terorisme di Indonesia", *SAWWA Jurnal Studi Gender Universitas Sunan Kalijaga*, **14** (1): 31-46.

Susilo, S., dan Dalimunthe, R. P., 2019. "Moderate Southeast-Asian Islamic Education as Parent Culture in Deradicalization: Urgencies, Strategies, Challenges", *Journal Religions MDPI Sunan Gunung Djati State Islamic University; Institute of Social Sciences and Cultural Studies*, **45**(1): 1-16.

Taneja, K., 2017. "Understanding ISIS: From conception to operations", *Observer Research Foundation*.

Tolis. 2019. "Investigating The Influence Of ISIS Radicalization On The Recruitment Process: A Critical Analysis", *Journal of Policing, Intelligence and Counter Terrorism*, **14**(2): 129-146.

Victoroff, J., 2005. "The mind of the terrorist: A review and critique of psychological approaches", *Journal of Conflict resolution*, **49**(1): 3-42.

Artikel Daring

Faisal, M., 2018. "Bangkitnya Jihadis Perempuan", [Daring] *Tirto*. Tersedia dalam [<https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://amp.tirto.id/bangkitnyajihadis-perempuancKnP&ved=2ahUKEwin4r2PpJnpAhWB6nMBHb9dBx-AQFjABegQIBBAB&usg=AOvVaw176caJhZuQvJJKjm9065ec&-cf=1&cshid=1588563619021>] (Diakses [4 Mei 2020]).

Harriet, S., et al., 2014 "Schoolgirl Jihadis: the female Islamists leaving home to join ISIS fighters", [Daring] *The Guardian*. Tersedia dalam [<http://www.theguardian.com/world/2014/sep/29/schoolgirl-jihad-is-female-islamists-leaving-home-join-isis-iraq-syria>] (Diakses [27 April 2020]).

Ika, A., 2018. "Jumlah Korban Bom Bunuh Diri di 3 Gereja Surabaya menjadi 18 Orang", [Daring] *Regional Kompas*. Tersedia dalam [<https://regional.kompas.com/read/2018/05/14/16044471/update-1545-jumlah-korban-bom-di-3-gereja-surabaya-jadi-18-orang>] (Diakses [28 April 2020]).

- Jurnal Intelijen.net. 2016. “Kekalahan ISIS di Timur Tengah dan Ancaman Terorisme di Indonesia”, [Daring] *Jurnal Intelijen*. Tersedia dalam [<https://jurnalintelijen.net/2016/10/19/kekalahan-isis-di-timur-tengah-dan-ancaman-terorisme-di-indonesia>] (Diakses [29 Maret 2020]).
- Budhi, S., 2019. “Direktur AMAN Sebut Ada Beberapa Faktor Perempuan Jadi Pelaku Terror”, [Daring] *Antara News*. Tersedia dalam [<https://m.antaranews.com/amp/berita/1157983/direktur-aman-sebut-ada-beberapa-faktor-perempuan-jadi-pelaku-terror>] (Diakses [23 Maret 2020]).
- Sara, C. N., dan Jessica, E., 2015. “British Mother Tareena Shakil Who Joined IS Scaled Barbed Wire Fence to Flee Fate as A Jihadi Bride”, [Daring] *Huffington Post*. Tersedia dalam [http://www.huffingtonpost.co.uk/2015/01/16/british-mother-tareena-shakil-who-joined-is-scaled-barbed-wire-fence-flee-fatejihadi-bride_n_6486224.html] (Diakses [27 April 2020]).
- Suyanto, B., 2018. “Melawan Terorisme dan Mengembangkan Deradikalisasi”, [Daring] *Media Indonesia*. Tersedia dalam [<https://mediaindonesia.com/read/detail/160650-melawan-terorisme-mengembangkan-deradikalisasi>] (Diakses [27 April 2020]).
- Syaltout, M., 2012. “Laporan Akhir compendium hukum Tentang kerjasama Internasional Di Bidang Penegakan Hukum”, [Daring] *Badan Pembinaan Hukum Nasional kementerian Hukum Dan Ham RI*. Tersedia dalam [https://www.bphn.go.id/data/documents/kpd_-_2012_3.pdf] (Diakses [24 April 2020]).
- Tambunan, F. P. M., 2014. “Sejarah dan Ideologi ISIS (Islamic State of Iraq and Sham)”, [Daring] *Kajian Nasional, Kekhususan Kajian Stratejik Intelijen Universitas Indonesia*. Tersedia dalam [http://www.academia.edu/19663962/Sejarah_dan_Ideologi_ISIS?auto=download] (Diakses [29 Mei 2020]).
- Veronica, S., 2018. “US-led coalition strike ISIS targets in Syria, “several hundred” fighters ‘removed’”, [Daring] *CNN News*. Tersedia dalam [<https://edition.cnn.com/2018/12/25/politics/us-coalition-isis-strikes-syria/index.html>] (Diakses [4 Mei 2020]).
- Wilson Center, 2018. “Timeline: The Rise, Spread and Fall of Islamic State”, [Daring], *Wilson Center*. Tersedia dalam [<https://www.wilsoncenter.org/article/timeline-the-rise-spread-and-fall-the-islamic-state>] (Diakses [29 Maret 2020]).

Yunita, N., 2019. “Perempuan dalam Pusaran Terorisme”, [Daring] *Infid*. Tersedia dalam [<https://www.infid.org/perempuan-dalam-pusaran-terorisme-nadia-yunita/>] (Diakses [4 Mei 2020]).

Lain-lain

Anggota Intelijen Nama Disamarkan. 2020. “Wawancara dengan Perwira Direktorat Intelijen dan Keamanan Kepolisian Republik Indonesia Daerah Jawa Timur (Dirintelkam Polda Jatim) Mengenai Strategi Penanggulangan Teror”. Surabaya.